

**ANALISIS STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH
TANGGA PETANI NENAS DI DESA KUALU NENAS
KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Bayu Kurniawan^{*}, Novia Dewi^{} dan Roza Yulida^{**}**

Abstract

The purposes of this research were: 1) assessing the income structure of pineapple farmer household in Kualu Nenas, Tambang, Kampar, analyzing the consumption expenditure of pineapple farmer household in Kualu Nenas Village Tambang Kampar, 3) analyzing the dominant factors that influence food consumption expenditure of pineapple farmer household conducted in the Kualu Nenas Village Tambang District Kampar Regency by using survey method. The respondents were chosen by using simple random sampling technique. The population of this research were pineapple farmers with the total number was 67 farmers which was selected randomly of 30 farmers. The data was analyzed by using income analysis, income structure analysis and binary logistics analysis. Based on the result of the income structure analysis, the biggest household income is from the pineapple farm. The consumption system of pineapple farmer household shows that the expenditure of food consumption is more than non food consumption. The dominant factor that influences the system of the pineapple farmer household food consumption is job status. The correlation between job status and opportunities expenditure allocation is inversed. It means that the use of more laborer from outside of the family causing the farmers' opportunity in allocating the consumption expenditure became smaller.

Keywords: Income Structure, Consumption Expenditure

* *Bayu Kurniawan* adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

** *Novia Dewi dan Roza Yulida* adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Pertanian hortikultura mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian, baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman nenas merupakan salah satu komoditi yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Kampar. Salah satu komoditas tanaman hortikultura yang penting dan strategis untuk dikembangkan di Provinsi Riau khususnya Kabupaten Kampar Kecamatan Tambang Desa Kualu Nenas adalah buah nenas. Nenas merupakan komoditi hortikultura yang sangat potensial di Indonesia. Produksinya mencapai 8,75% dari total produksi buah-buahan Indonesia. Penyebaran tanaman nenas di Indonesia hampir merata diseluruh daerah, dikarenakan wilayah Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman, termasuk komoditi nenas. Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra penanaman nenas di Provinsi Riau dengan produksi 13.460,41 ton (BPS Kampar, 2012).

Sentra pengembangan tanaman nenas di Kabupaten Kampar terletak di Kecamatan Tambang. Kecamatan Tambang memiliki potensi lahan yang sangat cocok untuk pengembangan komoditi nenas. Produksi nenas tahun 2013 di Kecamatan Tambang berjumlah 12.750 ton, yang dihasilkan dari 13.250.000 pohon nenas (BPS Kampar, 2014). Sentra produksi nenas di Kecamatan Tambang salah satunya terdapat di Desa Rimbo Panjang dan Desa Kualu Nenas dengan luas areal budidaya nenas masing-masing 500 ha dan 1050 ha (BPP Tambang, 2013). Dilihat dari luas areal budidaya nenas, Desa Kualu Nenas merupakan desa yang paling tinggi kontribusinya dalam menghasilkan buah nenas di Kecamatan Tambang, dimana produksi nenas Desa Kualu nenas \pm 4 ton per hari (Monografi Desa, 2012).

Pendapatan rumah tangga petani di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang di peroleh dari penjumlahan pendapatan pertanian dan non pertanian. Pendapatan pertanian terdiri dari perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, petani jeruk, petani nenas, nelayan, hasil usaha kolam. Sedangkan pendapatan non pertanian di peroleh dari pedagang, PNS/TNI-POLRI/pensiunan/karyawan, penyewaan aset (Profil Desa Kualu Nenas, 2014). Perubahan pendapatan rumahtangga petani nenas akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan. Teori Engel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumahtangga, maka persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung semakin rendah. Disamping pendapatan rumahtangga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui struktur pendapatan petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar; 2) Menganalisis pengeluaran konsumsi rumah tangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar; 3) Menganalisis faktor-

faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan komoditi nenas dengan areal budidaya 1050 ha dan memiliki produksi cukup tinggi yaitu sebanyak ± 4 ton per hari (Monografi Desa, 2012). Kegiatan penelitian telah dilaksanakan pada bulan September 2016.

2.2. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Populasi adalah petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang. Responden (Sampel Petani) diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Populasi petani nenas di Desa Kualu Nenas sebanyak 67 orang. Jumlah sampel petani nenas ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan presisi sebesar 15% .

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = jumlah sampel
N = jumlah populasi populasi
E = presisi sebesar 15%

$$\begin{aligned} n &= \frac{67}{1 + 67 (0,15)^2} \\ &= \frac{67}{1 + 1,5075} \\ &= \frac{67}{2,5075} \\ &= 27 \text{ petani} \end{aligned}$$

Sehingga di peroleh 27 petani dan untuk memudahkan pengumpulan data maka jumlah responden ditambah menjadi 30 petani.

2.3. Analisis Data

2.3.1. Analisis Struktur Pendapatan

Pendapatan rumah tangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani nenas. Selanjutnya pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani nenas. Merujuk pada analisis struktur pendapatan oleh Widodo (1990) maka dapat dirumuskan analisis struktur pendapatan rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas sebagai berikut:

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{rt} = A_1 + (B_1 + B_2)$$

dimana:

- Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)
- Y₁ = Pendapatan Utama Rumahtangga (Rp/bulan)
- Y₂ = Pendapatan dari Usaha Sampingan (Rp/bulan)
- A₁ = Pendapatan Usahatani nenas (Rp/bulan)
- B₁ = Pendapatan Sampingan (Rp/bulan)
- B₂ = Pendapatan Lainnya (Rp/bulan)

Pendapatan yang berasal dari usahatani nenas dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani oleh Soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani nenas didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$\Pi = Y.Py - (TVC + TFC)$$

dimana:

- Π = Pendapatan usahatani nenas (Rp/bulan)
- TR = Total penerimaan (Rp/bulan)
- TC = Total biaya produksi (Rp/bulan)
- Y = Jumlah produksi nenas (Kg)
- Py = Harga nenas (Rp/kg)
- TFC = Total biaya tetap (Rp/bulan)
- TVC = Total biaya variabel (Rp/bulan)

2.3.2. Analisis Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Analisis yang digunakan pada pengeluaran konsumsi rumahtangga petani nenas dilakukan dengan dua cara yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Untuk kebutuhan analisis deskriptif, pengelompokan rumahtangga berdasarkan pengeluaran mengacu pada pengelompokan yang dilakukan oleh Sjurit (2010):

Rendah, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga setara (XR):

$$X_{ir} < (\bar{X} - Sd) \text{ atau } X_{ir} < 60\%.$$

Tinggi, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XT):

$$X_{it} \geq (\bar{X} + Sd) \text{ atau } X_{it} \geq 60\%.$$

Selanjutnya untuk keperluan penghitungan regresi logistik dari kedua kategori rata-rata pengeluaran tersebut (tinggi dan rendah) dibentuk pengeluaran konsumsi rumahtangga dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk alokasi pengeluaran konsumsi pangan besar dari 60% = 1
2. Untuk alokasi pengeluaran konsumsi pangan kecil atau sama dengan 60% = 2

Berdasarkan kerangka teoritis dan pengamatan keadaan daerah penelitian, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pengeluaran konsumsi keluarga yang dianggap sangat penting peranannya adalah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan. Guna mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga. Analisis ini menggunakan model Binary Logistic untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga berdasarkan pengeluaran konsumsi, dengan model logaritma natural sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut (Sjurit, 2010):

$$Li = \ln [Pi/(1-Pi)] = Zi$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Li = \ln [Pi/(1-Pi)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

dimana:

$\ln [P_i/(1-P_i)]$	=	Kemungkinan rumahtangga dalam pengeluaran konsumsi tertentu
Y	=	Variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
Y	=	1, konsumsi pangan tinggi yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran
Y	=	2, konsumsi pangan rendah yakni alokasi untuk konsumsi pangan $\leq 60\%$ dari total pengeluaran
X1	=	Pendapatan total rumahtangga petani (Rp/bulan)
X2	=	Lama pendidikan (Tahun)
X3	=	Jumlah anggota keluarga (Orang)
X4	=	Status pekerjaan terdiri atas: X4 = 0, Bekerja sebagai petani nenas sendiri atau dibantu oleh TKDK X4 = 1, Bekerja sebagai petani nenas dibantu oleh TKLK
Ln	=	Logaritma natural
B	=	Parameter koefisien logistik
ϵ	=	Galat atau residu

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 = 0$; Pendapatan total rumahtangga petani nenas tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
 $H_a: \beta_1 \neq 0$; Pendapatan total rumahtangga petani nenas berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
2. $H_0: \beta_2 = 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani nenas tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
 $H_a: \beta_2 \neq 0$; Lama pendidikan kepala keluarga rumahtangga petani nenas berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
3. $H_0: \beta_3 = 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani nenas tidak berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas
 $H_a: \beta_3 \neq 0$; Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani nenas berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas

4. $H_0: \beta_4 = 0$; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas antara petani nenas yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani nenas yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

$H_a: \beta_4 \neq 0$; Ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas antara petani nenas yang bekerja sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani nenas yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

Uji signifikansi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. Nilai $Pr > ChiSq$ merupakan pernyataan dari nilai P-value, apabila nilai P-value lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel tersebut berpengaruh nyata atau signifikan pengaruhnya didalam model pada taraf nyata α .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari petani nenas di Desa Kualu Nenas terdapat dari usahatani nenas yang merupakan pendapatan utama. Pendapatan sampingan rumahtangga petani nenas bersumber dari usaha agroindustri keripik nenas, usahatani karet dan usaha sumur bor. Dengan demikian struktur pendapatan rumah tangga petani nenas di Desa Kualu Nenas di kelompokkan menjadi pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga sampel petani nenas di Desa Kualu Nenas per bulan tahun 2016

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	%
1.	Pendapatan Utama		
	Nenas	140.453.124	79,57
2.	Pendapatan Sampingan		
	Keripik Nenas	21.850.000	12,38
	Karet	5.200.000	2,95
	Sumur Bor	9.000.000	5,10
Total		176.503.124	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan utama dari komoditi nenas adalah yang terbesar, dari 30 petani nenas di Desa Kualu Nenas menghasilkan 79,57 persen (Rp.140.453.124,-) dari total sumber

pendapatan rumahtangga petani. Ini menunjukkan bahwa nenas merupakan pekerjaan utama rumahtangga petani nenas dan pendapatan utama petani nenas di Desa Kualu Nenas bersumber dari penghasilan berusahatani nenas.

Sektor pendapatan sampingan terbesar bersumber dari usaha keripik nenas sebesar 12,38 persen (Rp.21.850.000,-). Ini menunjukkan bahwa petani nenas menjadikan usaha keripik nenas sebagai pendapatan sampingan yang akan menambah pendapatan rumahtangga. Bahan baku yang tersedia dari lahan sendiri dan adanya pelatihan atau program pembuatan keripik nenas dari pemerintah atau instansi menjadikan usaha keripik nenas di Desa Kualu Nenas menjadi peluang bagi petani untuk bisa lebih mandiri dan sejahtera.

Pendapatan sampingan selanjutnya dari usaha sumur bor sebesar 5,10 persen (Rp.9.000.000,-) di ikuti pendapatan sampingan terkecil dari usahatani karet sebesar 2,95 persen (Rp.5.200.000,-). Rendahnya pendapatan sumur bor dan karet di karenakan petani nenas fokus terhadap pekerjaan utamanya. Pendapatan sampingan tersebut dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga petani Nenas di Desa Kualu Nenas walaupun tidak sebesar pendapatan utama.

3.2 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas

Pengeluaran konsumsi adalah susunan kebutuhan seseorang terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu, atau semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga. Menurut Karolina (2016) Pengeluaran rumahtangga tergantung dari beberapa hal yaitu: tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat harga kebutuhan, pendidikan dan kebutuhan sosial. Pengeluaran konsumsi rumahtangga ada dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, pengeluaran erat kaitannya dengan pendapatan. Pendapatan yang tinggi cenderung akan terjadi perubahan pengeluaran konsumsinya akan beragam. Pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran pangan ke pengeluaran non pangan. Sebaliknya jika pendapatan rendah maka porsi pengeluaran pangan tinggi dari pengeluaran non pangan.

Pengeluaran rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang dikelompokkan menjadi tiga yaitu pengeluaran pangan, non pangan, dan tabungan. Pengeluaran pangan ialah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah makanan dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran pangan terdiri dari padi - padian, umbi umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur - sayuran, kacang - kacangan, buah - buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu - bumbu, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol, tembakau dan sirih.

Pengeluaran non pangan adalah biaya pengeluaran petani dalam membeli kebutuhan non pangan rumahtangga. Pengeluaran non pangan terdiri dari sandang, pendidikan, perawatan dan kesehatan, pemeliharaan tempat tinggal, sosial, rekreasi, komunikasi, hutang dan cicilan, pajak dan asuransi dan transportasi.

Tabungan adalah penyisihan dari pengeluaran pangan dan non pangan yang dikumpulkan sebagai cadangan hari mendatang, dan pendapatan rumah tangga petani dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan, selebihnya dimasukkan dalam tabungan. Pada penelitian ini tabungan dikonversikan dalam satuan rupiah. pengeluaran rata-rata petani padi di Desa Kualu Nenas dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang

No	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata KK (Rp/Bulan)	Persentase
	A. Pangan	1.681.366,67	28,55
1	Padi-padian	225.000,00	3,82
2	Umbi-umbian	12.133,33	0,21
3	Ikan	156.333,33	2,65
4	Daging	111.833,33	1,90
5	Telur dan Susu	121.500,00	2,06
6	Sayur-sayuran	138.666,67	2,35
7	Kacang-kacangan	43.833,33	0,74
8	Minyak dan Lemak	133.566,67	2,27
9	Bahan Minuman	42.166,67	0,72
10	Bumbu-bumbuan	30.666,67	0,52
11	Makanan dan Minuman Jadi	285.000	4,84
12	Tembakau dan Sirih	309.666,67	5,26
13	Buah-buahan	71.000,00	1,21
	B. Non Pangan	1.223.273,61	20,78
1	Sandang	219.361,11	3,73
2	Pendidikan	89.677,78	1,52
3	Perawatan dan Kesehatan	90.041,94	1,53
4	Pemeliharaan Tempat Tinggal	118.050,56	2,00
5	Rekreasi	162.886,11	2,77
6	Komunikasi	110.430,56	1,88
7	Sosial	111.297,78	1,89
8	Hutang dan cicilan	81.236,11	1,38
9	Pajak/ asuransi	54.097,22	0,92
10	Transportasi	186.194,44	3,16
	C. Tabungan	2.983.797,19	50,67
	Jumlah	5.888.437,47	100,00

Tabel 2 dijelaskan bahwa pengeluaran pangan petani nenas sebesar 28,55 persen. Pengeluaran pangan terbesar ialah untuk kebutuhan tembakau dan sirih dengan persentase rata-rata sebesar 5,26 persen, hal ini dikarenakan petani selalu mengkonsumsi rokok setidaknya satu sampai dua bungkus

perhari. Diikuti dengan makanan dan minuman jadi dengan persentase 4,84 persen, hal ini dikarenakan kebiasaan hidup petani nenas yang praktis dan telah menjadi gaya hidup.

Pengeluaran kebutuhan pangan yang terbesar ketiga adalah pengeluaran padi-padian dalam hal ini beras sebagai bahan pokok makanan sebesar 3,55 persen. Selanjutnya diikuti pengeluaran ikan sebesar 2,65 persen, sayur-sayuran sebesar 2,35 persen, minyak dan lemak sebesar 2,27 persen, telur dan susu sebesar 2,06 persen, daging sebesar 1,90 persen, buah-buahan sebesar 1,21 persen, kacang-kacangan sebesar 0,74 persen, bahan minuman sebesar 0,72 persen, bumbu sebesar 0,52 persen, dan yang terkecil dari total pengeluaran adalah umbi-umbian sebesar 0,21 persen. Hal ini disebabkan petani nenas masih menggunakan padi-padian sebagai makanan pokoknya.

Pengeluaran untuk non pangan sebesar 20,78 persen, dengan alokasi terbesar pada pengeluaran sandang sebesar 3,73 persen. Tingginya biaya sandang ini diakibatkan mahal biaya untuk memenuhi kebutuhan sandang di Desa Kualu Nenas. Selanjutnya di ikuti biaya transportasi sebesar 3,16 persen, hal ini dikarenakan petani sering keluar kota untuk mengunjungi anaknya setidaknya satu bulan sekali dan penggunaan kendaraan untuk kegiatan usaha tani.

Selanjutnya diikuti pengeluaran untuk rekreasi sebesar 2,77 persen, pemeliharaan tempat tinggal sebesar 2,00 persen, sosial 1,89 persen, komunikasi sebesar 1,88 persen, perawatan dan kesehatan sebesar 1,53 persen, dan pendidikan sebesar 1,52 persen. Rendahnya biaya pendidikan di bandingkan biaya non pangan lainnya dikarenakan sedikitnya jumlah anggota keluarga yang bersekolah dan sebagian besar dari anggota keluarga sudah bekerja. Selanjutnya pengeluaran untuk hutang dan cicilan sebesar 1,38 persen, dan yang terkecil adalah pengeluaran untuk pajak dan asuransi dalam hal ini ialah pajak bumi dan bangunan (PBB) dan pajak kendaraan bermotor sebesar 0,92 persen.

Tabungan merupakan pengurangan pendapatan dengan pengeluaran rumahtangga yang akan disimpan untuk cadangan dimasa yang akan datang. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa alokasi pendapatan petani untuk kelompok tabungan cukup besar yaitu Rp 2.983.797,19 atau sebesar 50,72 persen. Pada penelitian ini terdapat rumahtangga yang memiliki pendapatan yang cukup besar dengan pengeluaran yang tidak terlalu besar sehingga meningkatkan tabungan rata-rata petani.. Tingginya tabungan petani dikarenakan digunakan untuk investasi usahatani yaitu memenuhi biaya kegiatan usahatani nenas, baik itu dalam proses penyiangan, pemupukan ataupun panen, sehingga petani nenas di Desa Kualu Nenas harus menyimpan pendapatannya hampir setengah dari total pendapatan.

3.3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Ada banyak macam cara masyarakat dalam mengalokasikan pengeluarannya. Peluang-peluang yang timbul dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan (X1),

lama pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan jenis pekerjaan (X4). Penelitian ini dilakukan dengan model regresi logistik yang dianalisis menggunakan metode *binary logistic*. Sehingga digunakan adalah tingkat pengeluaran pangan besar dari 60 persen untuk kategori tinggi (1) dan kecil dari atau sama dengan 60 persen untuk kategori rendah (2). Hasil ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen di jelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen

Prediksi kemungkinan dan respon penelitian			
Percent Concordant	68,4	Somers' D	0.373
Percent Disconcordant	31,1	Gama	0.375
Percent Tied	0.4	Tau-a	0.193
Pairs	225	C	0.687

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai persen kesesuaian (*Percent Concordant*) sebesar 68,4 persen yang berarti bahwa sekitar 68,4 persen pengamatan dengan kategori konsumsi pangan tinggi (Y=1) memiliki peluang lebih besar dari kategori konsumsi pangan rendah. Dari nilai persen ketidaksesuaian (*Percent Disconcordant*) sebesar 31,1 persen bahwa peluang pilihan konsumsi pangan rendah (Y=2) sebesar 31,1 persen. Hal ini menandakan bahwa di daerah penelitian peluang rumah tangga yang mengalokasikan pengeluarannya untuk konsumsi pangan dalam kategori tinggi lebih banyak dibanding kategori rendah.

Analisis regresi logistik pada empat variabel independen yang diteliti memberikan hasil masing-masing variabel memberikan pengaruh yang beragam dan terdapat satu variabel independen yang memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif dan tiga yang bernilai positif. Adapun olahan regresi logistik ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pendugaan model regresi logistik peluang tingkat konsumsi pangan rumahtangga petani nenas

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Pr > ChiSq	Odd Ratio/ Exp (B)
Konstanta	-0.0766	0.0008	0.9768	
Pendapatan (X1)	1.677E-7	1.1661	0.2802	1.000
Lama Pendidikan (X2)	0.0614	0.1744	0.6762	1.063
Jlh Anggota Keluarga (X3)	0.0164	0.0020	0.9647	1.017
Status Pekerjaan (X4)	-1.2748	1.7074	0.1913	0.279

Keterangan: Taraf nyata $\alpha = 20$ persen

Hasil pendugaan yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diduga mempengaruhi tingkat konsumsi pangan rumahtangga petani nenas hanya ada satu variabel yang signifikan, yaitu status pekerjaan. Variabel status pekerjaan berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pengeluaran konsumsi pangan. Sementara itu pendapatan, jumlah anggota keluarga dan lama pendidikan tidak berbeda nyata dengan nol terhadap peluang pengeluaran konsumsi pangan.

Pengaruh status pekerjaan terhadap peluang mengkonsumsi pangan bernilai negatif yaitu - 1.2748 dengan nilai Pr > ChiSq sebesar 0.1913. Tanda negatif berarti hubungan antara status pekerjaan dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding terbalik. Hal ini apabila petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pengeluarannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga maka peluang alokasi pengeluaran akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran non pangan. Nilai Odd-Ratio dari variabel status pekerjaan dari hasil perhitungan logistik sebesar 0,279 artinya apabila penggunaan tenaga kerja luar keluarga 1 orang maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan turun sebesar 0,279 kali.

Berdasarkan hipotesis, nilai Pr > ChiSq sebesar 0,1913 yang berarti kecil dari nilai α sebesar 20 persen maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani nenas antara petani nenas antara petani nenas yang berkerja sendiri atau di bantu oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan petani nenas yang bekerja dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Pendapatan terbesar petani disumbangkan dari pendapatan pertanian yang bersumber dari pendapatan usahatani nenas. Hal ini berarti rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang masih menggantungkan pendapatannya pada usahatani nenas.
2. Pengeluaran konsumsi rumahtangga petani nenas memperlihatkan pengeluaran konsumsi pangan sebesar 28,55 persen, konsumsi non pangan sebesar 20,78 persen dan tabungan sebesar 50,67 persen dari total pengeluaran rata-rata per bulan petani nenas. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang tergolong memiliki penghasilan yang sangat baik sehingga mampu memiliki tabungan hampir setengah dari total pengeluaran rata-rata per bulan petani nenas.
3. Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani nenas adalah status pekerjaan. Hubungan antara status pekerjaan dengan peluang alokasi pengeluarannya berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar penggunaan tenaga kerja luar keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pengeluarannya pada konsumsi pangan akan semakin kecil.

4.2. Saran

1. Pemerintah harus tetap membantu dalam upaya menstabilkan harga buah nenas dengan menerapkan kebijakan harga serta upaya pengendalian harga input sehingga petani akan memiliki pendapatan yang stabil.
2. Petani di harapkan mampu mempertahankan pendapatan rumah tangga petani nenas dengan terus mengoptimalkan kegiatan usahatani dan mengembangkan usaha keripik nenas sebagai pendapatan sampingan.
3. Pemerintah harus tetap mendorong dengan terus memberikan pendampingan lewat penyuluh agar produktivitas nenas di Desa Kualu Nenas meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Kampar Dalam Angka 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Bangkinang.
- BPS. 2014. *Kampar Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Bangkinang.
- Kadariah, 1994. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit FEUI, Jakarta
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Edisi pertama. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

- Melysari. 2013. Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah tangga Petani Karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Riau.
- Niken.2013.Evaluasi Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Pekanbaru. Indonesia Journal of Agricultural Economic (IJAE).
- Pusposari, Fitria. 2012. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Indonesia, Depok.
- Rahman, H.P.S. 2002. Pengeluaran Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga Kasus Rumahtangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro-Ekonomika*, No 2, Tahun 34, 17-44.
- Sjirat, Muchlis. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widodo,S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius. Yogyakarta